

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri *Fashion* merupakan salah satu sektor yang terus berkembang seiring dengan perubahan gaya hidup masyarakat, kemajuan teknologi, serta meningkatnya kebutuhan terhadap produk *fashion* yang mengikuti tren. Perkembangan media sosial, perdagangan elektronik (*e-commerce*), dan kemudahan akses informasi menyebabkan penyebaran tren *fashion* berlangsung sangat cepat. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya permintaan konsumen terhadap produk *fashion* baru dalam waktu singkat, sehingga produsen terdorong untuk menghadirkan koleksi secara berkelanjutan (Paramita, 2023).

Fenomena tersebut dikenal sebagai *fast fashion*, yaitu sistem produksi *fashion* yang menekankan kecepatan dalam proses desain, produksi, hingga distribusi agar dapat mengikuti tren yang sedang berkembang. Menurut (Albab et al., 2024) fenomena *fast fashion* merupakan implementasi dari konsep *ready to wear* yang tidak lagi hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh, tetapi juga menjadi simbol status sosial. Kondisi tersebut mendorong masyarakat untuk mengikuti tren *fashion* terbaru agar memperoleh pengakuan sosial. Perubahan perilaku konsumen ini kemudian dimanfaatkan oleh berbagai merek *fast fashion* sebagai peluang untuk meningkatkan keuntungan. Akibatnya, volume produksi industri *fashion* terus meningkat dari tahun ke tahun (Dzhengiz et al., 2023).

Meningkatnya aktivitas produksi industri *fashion* tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan industri kreatif, tetapi juga menimbulkan berbagai tantangan lingkungan. Setiap tahapan produksi *fashion* menghasilkan material sisa, terutama pada proses pemotongan pola dan penyusunan komponen produk. Sehingga memperbesar jumlah sampah tekstil di Indonesia. Berdasarkan data KLHK dalam (Trisnadi, 2025), sampah tekstil menyumbang sekitar 2,87% dari total komposisi sampah nasional atau sekitar 1,75 juta ton. Tingginya jumlah sampah tekstil tersebut menunjukkan perlunya upaya untuk mengurangi dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh industri *fashion*. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penerapan *Sustainable fashion*.

Menurut Febriasari et al., (2025), *Sustainable fashion* merupakan praktik dalam industri *fashion* yang memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan serta nilai-nilai kemanusiaan untuk mengurangi dampak negatif dari proses produksi maupun konsumsi produk. Sejalan dengan hal tersebut, Ferayanti et al., (2025) menjelaskan bahwa penerapan *sustainable fashion* dapat dilakukan melalui konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) sebagai upaya mengurangi sisa produksi dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya.

Menurut (Luh et al., 2023) *recycle* merupakan salah satu prinsip dalam konsep 3R yang dilakukan dengan mengolah kembali sisa material menjadi produk atau material baru yang memiliki nilai guna lebih tinggi. Salah satu bentuk penerapan konsep *recycle* dalam industri *fashion* adalah pengembangan produk *milineris*, seperti tas, dengan memanfaatkan material sisa produksi *leather* menjadi produk yang memiliki nilai fungsional dan estetis.

Perkembangan industri *fashion*, *tote bag* multifungsi tidak lagi hanya berfungsi sebagai tas untuk membawa barang, tetapi telah berkembang menjadi produk yang mengutamakan aspek fungsi, estetika, dan kenyamanan. Menurut Christabella et al., (2024), tas multifungsi dirancang untuk memberikan fleksibilitas penggunaan sehingga mampu memenuhi berbagai kebutuhan pengguna dalam satu produk. Menurut Sabariah et al., (2025), *tote bag* berasal dari kata dalam bahasa Inggris *tote* yang berarti membawa atau mengangkut. *Tote bag* merupakan jenis tas yang dirancang untuk membawa berbagai barang sehingga fungsi utamanya adalah kepraktisan. *Tote bag* umumnya berbentuk persegi atau persegi panjang dan sering digunakan untuk membawa kebutuhan pribadi sehari-hari. Tas ini dapat digunakan dengan cara dijinjing maupun disampirkan pada bahu, sehingga memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi penggunanya.

Proses Pembuatan *tote bag* dapat menggunakan berbagai jenis material, salah satunya *leather*, yang dikenal memiliki karakteristik kuat, tahan lama, dan memberikan kesan premium pada produk. Oleh karena itu, penggunaan *leather* sebagai bahan utama maupun material sisa produksi menjadi salah satu alternatif dalam menghasilkan produk *fashion* yang berkualitas sekaligus mendukung konsep keberlanjutan.

Di Indonesia, industri kulit menunjukkan potensi yang sangat pesat. Nilai ekspor produk kulit Indonesia pada tahun 2024 mencapai US\$4,6 miliar, meningkat sekitar 8% dibandingkan tahun sebelumnya. Data tersebut menunjukkan bahwa produk berbahan kulit, termasuk tas, masih memiliki prospek pasar yang baik sehingga pengembangan produk inovatif berbahan kulit memiliki peluang besar untuk terus dikembangkan (Kemenperin, 2025).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tiga UMKM produk kulit kerajinan yaitu di Depok dan Garut, diketahui bahwa proses produksi tas dan jaket menghasilkan material sisa kulit domba dan sapi dalam jumlah cukup banyak. Material tersebut berupa potongan-potongan kulit dengan berbagai bentuk dan ukuran. Namun, sebagian besar belum dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan waktu produksi, tingginya jumlah pesanan, serta minimnya inovasi dalam pengolahan sisa produksi. Pada beberapa UMKM, material tersebut hanya disimpan sebagai stok, sementara pada UMKM lainnya belum dikembangkan menjadi produk baru yang bernilai jual.

Kabupaten Garut dikenal sebagai salah satu sentra kerajinan kulit di Indonesia, khususnya di kawasan Sentra Industri Kulit Sukaregang. Berdasarkan data Dinas Perindustrian, Perdagangan, Energi, dan Sumber Daya Mineral Kabupaten Garut, terdapat 247 UMKM kerajinan kulit, 282 UMKM penyamakan kulit, dan 157 toko kerajinan kulit yang mendukung perkembangan industri kulit di daerah tersebut. Masyarakat Sukaregang pada umumnya bekerja di sektor pengolahan kulit, seperti memproduksi jaket, dompet, gantungan kunci, tas dan berbagai produk kulit lainnya. Industri kulit menjadi penopang utama perekonomian masyarakat setempat sekaligus memiliki potensi besar untuk berkembang hingga pasar global (Subarna & Bakti, 2024).

Sejalan dengan potensi tersebut, pemerintah melalui Kementerian Koperasi dan UKM bersama Pemerintah Kabupaten Garut meresmikan Rumah Produksi Bersama (RPB) sebagai upaya meningkatkan kualitas produk, mendorong inovasi, serta meningkatkan efisiensi proses produksi melalui pemanfaatan teknologi modern sehingga penggunaan bahan baku menjadi lebih optimal (Pemerintah Kabupaten Garut, 2024). Meskipun demikian, berdasarkan hasil observasi peneliti, material sisa produksi kulit pada beberapa UMKM masih belum dimanfaatkan

menjadi produk baru yang memiliki nilai tambah. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pemanfaatan material sisa produksi kulit menjadi produk *Fashion*.

Berdasarkan hasil identifikasi karakteristik fisik terhadap material sisa produksi yang diperoleh dari beberapa UMKM, diketahui bahwa sebagian besar material berupa kulit sapi dengan karakteristik pori-pori besar, ketebalan tinggi, dan struktur serat yang kaku. Karakteristik tersebut menimbulkan kendala dalam proses pembuatan produk karena material sulit dijahit menggunakan mesin jahit kerajinan konvensional serta berisiko mengurangi kerapian sambungan jahitan. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan aspek teknis dalam proses pembuatan, penelitian ini memfokuskan penggunaan material sisa produksi pada kulit domba yang memiliki karakteristik lebih sesuai untuk diterapkan dengan teknik *patchwork*.

Kulit domba memiliki keunggulan berupa tekstur yang lebih lembut, lentur, berbobot ringan, serta memiliki pori-pori yang halus sehingga lebih responsif dan mudah disambungkan dalam proses penjahitan bentuk-bentuk kecil (Rehn-Groenendijk et al., 2022). Selain itu, penelitian ini menerapkan teknik *Patchwork*, yaitu teknik menyusun potongan-potongan material menjadi satu kesatuan motif yang tidak hanya meningkatkan nilai estetika, tetapi juga mengoptimalkan pemanfaatan material dan mendukung konsep *sustainable fashion* (Rahmawati et al., 2024)

Menurut (Ummah et al., 2023), terdapat beberapa jenis motif *Patchwork* yang umum digunakan, yaitu *diamonds*, *shells*, *squares*, dan *crazy patchwork*. Penelitian ini menggunakan *squares* dan *diamonds* karena bentuk geometrisnya sederhana, teratur, dan mudah dikombinasikan sehingga menghasilkan komposisi visual yang harmonis. Kedua motif ini sesuai dengan konsep desain *tote bag* multifungsi bergaya *classic casual* yang mengutamakan keseimbangan, kerapian, serta nilai estetika.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menghasilkan produk *totebag* multifungsi berbahan material sisa produksi kulit domba menggunakan teknik *patchwork* yang menerapkan konsep *recycle* dalam *sustainable fashion*. Produk yang dihasilkan selanjutnya akan dinilai oleh panelis ahli menggunakan teori estetika Djelantik (1999). Teori tersebut dipilih karena mampu mengevaluasi suatu karya secara menyeluruh, tidak hanya berdasarkan aspek visual, tetapi juga

berdasarkan gagasan yang melatarbelakangi penciptaan karya serta penyajiannya. Ketiga aspek tersebut, yaitu wujud atau rupa, bobot atau isi, serta penampilan atau penyajian akan dinilai sesuai untuk mengevaluasi penilaian estetika produk *tote bag* yang dihasilkan dalam penelitian ini. Hasil penelitian diharapkan mampu menghasilkan produk yang memiliki nilai fungsi, estetika, dan inovasi sehingga dapat menjadi alternatif pemanfaatan material sisa produksi kulit dalam mendukung penerapan *sustainable fashion*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Industri *fashion* yang meningkat pesat menyebabkan banyaknya material sisa berupa potongan *leather* dari hasil produksi
2. Kurangnya pemahaman dan kesadaran pelaku usaha mengenai pemanfaatan sisa kain produksi.
3. Kurangnya inovasi desain berkelanjutan yang memanfaatkan kain sisa produksi *leather*.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas maka, batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Produk yang akan dihasilkan pada penelitian ini adalah *tote bag* multifungsi yang dapat digunakan sebagai *tote bag*, *sling bag*, dan *backpack*.
2. Produk yang akan dihasilkan pada penelitian ini sebanyak 5 tas *tote bag* multifungsi.
3. Bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah sisa bahan kain produksi *leather* domba\\Teknik yang digunakan dalam pembuatan adalah teknik *patchwork* dengan penerapan motif *square* dan *diamonds*.
4. Penilaian *tote bag* multifungsi berbahan *leather* dengan teknik *patchwork* mengacu pada teori estetika A.A.M Djelantik, unsur wujud/rupa, bobot/isi dan penampilan/penyajian.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, maka perumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana estetika pada *tote bag* multifungsi berbahan *leather* dengan teknik *patchwork*?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Menghasilkan produk *tote bag* multifungsi berbahan *leather* dengan teknik *patchwork*.
2. Mengetahui penilaian estetika *tote bag* multifungsi berbahan *leather* dengan teknik *patchwork* dari berdasarkan indikator wujud rupa, bobot isi, dan penampilan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi Konsumen

Penelitian ini memberikan alternatif produk tas yang tidak hanya fungsional, tetapi juga memanfaatkan sisa produksi konveksi melalui teknik *patchwork*. Produk *tote bag* multifungsi yang dihasilkan dapat digunakan dalam berbagai aktivitas sehingga lebih praktis dan efisien. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pemanfaatan material sisa produksi menjadi produk yang bernilai.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber pengetahuan terkait pemanfaatan sisa produksi kulit yang sebelumnya dibuang, sehingga dapat dikembangkan menjadi produk *fashion* dengan nilai jual tinggi.

3. Bagi Lingkungan

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam mengurangi sisa material produksi melalui pemanfaatan kembali material sisa menjadi produk yang layak pakai, sekaligus mendukung konsep *sustainable Fashion*.